



## EVALUASI KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN DEWASA RAWAT JALAN DI PUSKESMAS AYAH I KEBUMEN PERIODE JUNI – JULI 2022

## EVALUATION OF COMPLIANCE WITH ANTIHYPERTENSION DRUG USE IN OUTPATIENT ADULT PATIENTS AT AYAH I COMMUNITY HEALTH CENTER OF KEBUMEN JUNE – JULY 2022 PERIOD

Faiz Surya Adi Pratama<sup>1\*</sup>, Tri Cahyani Widiastuti<sup>2</sup>, Muhammad Husnul Khuluq<sup>3</sup>

### ARTICLE INFO

**Submitted:** 12-10-2022

**Revised:** 13-06-2024

**Accepted:** 30-06-2024

<sup>\*1,2,3</sup>Program Studi Farmasi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Gombong

\*Corresponding author:  
[faiz.surya31@gmail.com](mailto:faiz.surya31@gmail.com)

### ABSTRAK

Pemberian obat antihipertensi diharapkan dapat mengontrol tekanan darah pasien. Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penting dalam kesehatan lanjutan dan kesejahteraan pasien hipertensi. Namun masih ditemukan beberapa pasien dengan berbagai komplikasi hipertensi karena tidak rutin minum obat. Berdasarkan data dari puskesmas pasien hipertensi beberapa ada yang malas minum obat, sering lupa dan merasa sudah sehat oleh karena itu perlu adanya evaluasi kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat antihipertensi untuk mewujudkan masyarakat yang sehat dan sejahtera. Penelitian ini yaitu penelitian non-eksperimental yang bersifat observasional dengan menggunakan data dan angka untuk menjawab studi penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan rancangan studi cross-sectional untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas dengan terikat. Data yang diambil dalam penelitian ini dilaksanakan dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada responden yang bertujuan untuk mengumpulkan data kategori atau penggolongan, penyusunan atau analisis data, dan membuat hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi pada bulan Maret – Mei 2022 yaitu sebanyak 251 penderita hipertensi dengan rincian Maret sebanyak 85 kasus, April 80 kasus dan Mei 86 kasus. Berdasarkan rumus slovin didapatkan sampel sebanyak 72 orang. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan yang rendah dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 34 (47,2%), responden yang memiliki kepatuhan yang sedang dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 27 (37,5%) dan responden yang memiliki kepatuhan yang tinggi dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 11 orang (15,3%) orang. Sehingga tingkat kepatuhan dikategorikan rendah dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Mengukur kepatuhan dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMAS - yang berisi 8 pertanyaan dengan total skor 8 dan dikategorikan untuk kepatuhan tinggi (skor 8), tingkat kepatuhan sedang (skor = 6 < 8), tingkat kepatuhan rendah (skor = < 6)

**Kata Kunci :** Kepatuhan, obat antihipertensi, karakteristik

### ABSTRACT

Giving antihypertensive drugs is expected to control the patient's blood pressure. Adherence to treatment is an important factor in the continued health and well-being of hypertensive patients. However, there are still some patients with various complications of hypertension because they do not take medication regularly. Based on data from the health center for hypertension patients, some are lazy to take medication, often forget and feel healthy therefore it is necessary to evaluate patient compliance with the use of antihypertensive drugs to create a healthy and prosperous society. This research is non-experimental research that is observational in nature using data and numbers to answer research studies. This research was conducted using a descriptive method with a cross-sectional study design to study the

---

relationship between the independent and dependent variables. The data taken in this research was carried out by interviewing respondents using a questionnaire with the aim of collecting categorical or grouping data, compiling or analyzing data, and producing research results. The population in this study were hypertensive patients in March - May 2022 that is, as much as 251 hypertensive sufferers with details of 85 cases in March, 80 cases in April, and 8 cases in May. Based on the Slovin formula, a sample of 72 people was obtained. Analysis in this study used univariate analysis and bivariate analysis. Based on the result of study shows that the majority of respondents had low adherence in the use of antihypertensive drugs as many as 34 (47.2%) respondents who had moderate adherence to the use antihypertensive drug as many 27 (37.5%) and respondents who had high adherence in the use of drug antihypertensive as many as 11 people (15.3%) people. So that, the level of compliance is categorized as low in taking antihypertensive drugs. Measuring compliance was done using the *MMAS* - 8 questionnaire containing 8 questions with a total score of 8 and categories for high level of compliance (score = 8), moderate level of compliance (score = 6 < 8), low level of compliance (score = <6).

**Keywords : Compliance, antihypertensive drugs, characteristics**

---

## 1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia. Secara global estimasi prevalensi hipertensi diantara umur 30-79 tahun dari total penduduk dunia di Negara berkembang dan menengah tahun 2021 sebesar 1,28 juta (World Health Organization, 2021). Sedangkan di Asia Tenggara penduduk yang mengalami hipertensi sekitar 1 dari 3 orang dan pada tahun 2025 diestimasikan orang dewasa yang mengalami hipertensi sebesar 1,56 triliun di seluruh dunia. (Goldman & Schafer, 2016). Hipertensi juga menempati peringkat pertama penyakit tidak menular yang dialami oleh lansia di Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Riskesdas, (2018) di Indonesia prevalensi hipertensi sebesar 34,1%. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada Riskesdas Tahun 2013 sebesar 25,8%. Dari data tersebut, di Indonesia diperkirakan hanya 1/3 kasus hipertensi yang terdiagnosis, dan sisanya tidak terdiagnosis (Riskesdas, 2018). Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia lebih banyak pada usia >75 Tahun (69,5%), 65-74 Tahun (63,2%) dan 55-64 Tahun (55,2%) (Riskesdas, n.d.).

Provinsi Jawa Tengah penyakit hipertensi menempati proporsi terbesar dari seluruh penyakit tidak menular yang dilaporkan, yaitu sebesar 68,6 persen (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan prevalensi hipertensi pada penduduk umur > 18 tahun sebesar 12,91 % dengan prevalensi berdasarkan karakteristik umur 18-24 tahun (1,3%) 25-24 tahun (2,7%) 35-44 tahun (7,3%) 45-54 tahun (16,2%) 55-64 tahun (22,3%) 65 (29,5%) > 75 tahun (33,6%). Angka prevalensi hipertensi pada laki-laki 10,8% dan pada wanita 14,4% (Riskesdas, n.d.).

Beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi yaitu usia lanjut dan adanya riwayat tekanan darah tinggi dalam keluarga, obesitas, kadar garam tinggi, dan kebiasaan hidup seperti merokok dan minuman beralkohol. Selain itu, ada faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi yaitu kelebihan berat badan yang diikuti dengan kurangnya berolahraga, serta mengonsumsi makanan yang berlemak dan berkadar garam tinggi. Bagi yang memiliki faktor resiko ini seharusnya lebih waspada dan lebih dini mengambil tindakan pencegahan seperti rutin kontrol tekanan darah lebih dari satu kali, serta berusaha menghindari faktor-faktor yang memicu tekanan darah tinggi (Baradiro, 2008). Pemberian obat antihipertensi diharapkan dapat mengontrol tekanan darah pasien. Oleh karena itu, kepatuhan yang tinggi diperlukan untuk mengingat konsumsi obat antihipertensi setiap hari untuk mengontrol tekanan darah (Gerungan, 2015). Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penting dalam kesehatan lanjutan dan kesejahteraan pasien hipertensi. Kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat untuk keefektifan terapi hipertensi dan potensi terbesar untuk perbaikan pengendalian hipertensi yang terletak dalam meningkatkan perilaku pasien tersebut. Sedangkan, ketidakpatuhan pasien terhadap obat antihipertensi adalah salah satu faktor utama kegagalan terapi (Annisa et al., 2013).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Menurut *World Health Organization* (WHO), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan antara lain yaitu jenis kelamin, umur, status pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, lama pengobatan hipertensi, motivasi pengobatan, efek samping obat, lama menderita hipertensi, persepsi pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga (World Health Organization, 2013).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Hazwan & Pinatih, 2017). menunjukkan sebanyak 70% pasien mempunyai kepatuhan rendah 30% pasien terhadap minum obat hipertensi. Penelitian Pramana et al., (2019) menunjukkan bahwa faktor pendidikan ( $p= 0,03$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi sedangkan faktor umur, pekerjaan, jenis kelamin, lama terapi, jenis obat hipertensi yang didapatkan serta banyaknya obat yang dikonsumsi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinuraya, (2017) yaitu pengetahuan tentang hipertensi, tingkat pendidikan tinggi dan lama menderita hipertensi lebih dari lima tahun memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan berobat.

Hasil studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Ayah I Kebumen yang merupakan salah satu bagian dari fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) di Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Kasus hipertensi ini menjadi salah satu dari 10 penyakit tertinggi di Puskesmas Ayah I Kebumen. Jumlah pasien hipertensi usia > 15 tahun pada tahun 2020 adalah 1.833 orang terdiri dari 865 laki-laki dan 968 pada wanita (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Sedangkan pada tahun 2021 jumlah tersebut mengalami peningkatan dimana dilaporkan jumlah keseluruhan pasien hipertensi dari bulan Januari 2021 – Desember 2021 sebanyak 1753 kasus. Pada bulan Maret - Mei 2022 tercatat sejumlah 251 penderita hipertensi dengan rincian Maret sebanyak 85 kasus, April sebanyak 80 kasus dan Mei sebanyak 86 kasus (Rekam Medis Puskesmas Ayah, 2021). Peneliti juga melakukan wawancara kepada bidan desa dimana selama ini sudah diberikan obat antihipertensi seperti Captopril masuk golongan ACE Inhibitor, Nifedipin masuk golongan Calcium Channel Blocker, Amlodipine masuk golongan Calcium Channel Blocker dan Furosemide masuk golongan diuretik. Bidan puskesmas juga mengatakan tidak seluruh pasien yang sudah teridentifikasi mengalami hipertensi mau kontrol ulang ke Puskesmas dan rutin minum obat padahal selama ini Puskesmas sudah mengadakan program Prolanis dan Posbindu yang rutin dilaksanakan setiap bulannya

Namun masih ditemukan beberapa pasien dengan berbagai komplikasi hipertensi karena tidak rutin minum obat. Berdasarkan data dari puskesmas pasien hipertensi beberapa ada yang malas minum obat, sering lupa dan merasa sudah sehat oleh karena itu perlu adanya evaluasi kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat antihipertensi untuk mewujudkan masyarakat yang sehat dan sejahtera. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penting untuk dilakukan penelitian terkait dengan judul Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Dewasa Rawat Jalan di Puskesmas Ayah I Kebumen.

## 2. METODE

Desain penelitian ini yaitu penelitian non eksperimental yang bersifat observasional dengan menggunakan data dan angka untuk menjawab studi penelitian (analitik). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan rancangan studi cross-sectional. Populasi merupakan suatu obyek atau subyek di wilayah tertentu yang memiliki kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dapat ditarik kesimpulan (Notoatmodjo,2018). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi pada bulan Maret – Mei 2022 yaitu sebanyak 251 penderita hipertensi dengan rincian Maret sebanyak 85 kasus, April 80 kasus, dan Mei 86 kasus. Sampel penelitian adalah objek yang akan diteliti dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi penelitian (Notoadmodjo, 2018). Sampel sebanyak 72 orang diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi pasien hipertensi rawat jalan di UPTD Puskesmas Ayah I Kebumen umur > 26 tahun pada periode Juni - Juli 2022, pasien hipertensi yang mengkonsumsi obat hipertensi sekurang-kurangnya di 1 (satu) bulan terakhir, pasien yang bersedia menjadi responden, pasien hipertensi primer dan hipertensi sekunder dengan atau tanpa penyakit penyerta. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu pasien hipertensi ibu hamil, pasien yang menghentikan atau membatalkan wawancara dan pengisian kuesioner, dan subyek keberatan menjawab salah satu lebih pertanyaan yang dibutuhkan selama wawancara berlangsung. rawat jalan di UPTD Puskesmas Ayah I Kebumen umur < 26 tahun, pasien hipertensi yang mengkonsumsi obat hipertensi kurang dari 1 (satu) bulan terakhir, pasien hipertensi ibu hamil. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner Kepatuhan Mengonsumsi Obat antihipertensi (MMAS-8).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Analisis Univariat

##### 1) Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I Kebumen (n=72)**

Karakteristik	Umur	Frekuensi
Usia	26-35 Tahun	1 (1,4%)
	36-45 Tahun	15 (20,8%)
	46-55 Tahun	11 (15%)
	56-65 Tahun	22 (30,6%)
	> 65 Tahun	23 (31,9%)
	Jumlah	72 (100%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	24 (33,3%)
	Perempuan	48 (66,7%)
	Jumlah	72 (100%)
Pendidikan	Tidak Sekolah	1 (1,4%)
	Tamat SD	43 (59,7%)
	Tamat SMP	12 (16,7%)
	Tamat SMA	15 (20,8%)
	Tamat Perguruan Tinggi	1 (1,4%)
	Jumlah	72 (100%)
Lama Menderita	Kurang dari 5 Tahun	30 (41,7%)
	Lebih dari 5 Tahun	42 (58,3%)
	Jumlah	72 (100%)
Lama Mengonsumsi	1 Bulan	10 (13,9%)
	2 Bulan	13 (18,1%)
	>4 Bulan	49 (68,1%)
	Jumlah	72 (100%)
Penyakit Penyerta	Ya	10 (13,9%)
	Tidak	62 (86,1%)
	Jumlah	72 (100%)

Berdasarkan hasil penelitian pada [Tabel 1](#), menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami kejadian hipertensi berusia > 65 tahun sebanyak 23 orang (31,9%). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Joint National Association (JNC) VIII*, *American Heart Association*, dan Profil Kesehatan Jawa Barat, risiko menderita hipertensi akan semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia (James et al., 2014). Risiko terjadinya hipertensi dapat disebabkan oleh penambahan usia (Fitriana & Harysko, 2015). Hal tersebut disebabkan karena perubahan alami pada hormon, pembuluh darah dan jantung dimana saluran pembuluh darah menjadi lebih kaku dan sempit (Fitriana & Harysko, 2015; Warjiman et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hazwan & Pinatih, (2017) menyatakan bahwa sebagian besar responden yang mengalami hipertensi sebanyak 80,0% responden pada kelompok usia  $\geq 50$  tahun, dan 20,0% pada kelompok usia < 50 tahun dengan usia tertua responden didapatkan berusia 86 tahun serta usia termuda pada umur 40 tahun. Hasil penelitian lain yang mendukung adalah penelitian menunjukkan Sinuraya, (2017) kelompok pasien yang mendominasi yaitu kelompok usia 50–59 tahun diikuti dengan kelompok usia 60–69 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang (66,7%). Saat perempuan memasuki usia lansia akhir maka perempuan juga akan memasuki masa menopause, dimana wanita lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan hormon (Septiawan et al., 2018; Warjiman et al., 2020). Salah satu hormon yang mempengaruhi wanita saat memasuki masa menopause adalah hormon ekstrogen, penurunan hormon ekstrogen dapat meningkatkan resiko hipertensi (Warjiman et al., 2020).

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hazwan & Pinatih, (2017) penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I menunjukkan sebagian besar responden (56%,0) berjenis kelamin perempuan sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44,0% responden. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki riwayat pendidikan tamat SD sebanyak 43 orang (59,7%), Menurut teori Tingkat

pendidikan dan juga pekerjaan diduga erat kaitannya dengan gaya hidup karena berkaitan dengan status sosial. Beberapa penelitian lain menyatakan bahwa pasien yang berpendidikan rendah cenderung memiliki kesadaran untuk berperilaku hidup kurang sehat (Mezuk et al., 2011). Umumnya, pasien yang rutin mengunjungi fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan berkala adalah peserta dengan tingkat pendidikan terakhir minimal sekolah menengah atas, sedangkan dari faktor usia umumnya adalah pada rentang dewasa-lansia karena pada rentang tersebut peserta mulai merasakan perubahan kondisi fisik dan staminanya (Ewald & Haldeman, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas lama menderita hipertensi lebih dari 5 Tahun sebanyak 42 orang (58,3%), dan lama mengkonsumsi obat selama > 4 bulan sebanyak 49 orang (68,1%). Lama menderita hipertensi akan menyebabkan komplikasi pada sistem kardiovaskuler, contohnya stroke, gagal jantung dan gagal ginjal (Suciana et al., 2020). Hal selanjutnya adalah terkait dengan obat yang diminum, biasanya dokter akan menambah jenis obat atau meningkatkan sedikit dosisnya pasien telah lama menderita penyakit namun belum kunjung sembuh (Puspita et al., 2017). Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurfanni, (2021) lama terdiagnosis responden paling banyak menderita hipertensi yaitu pada kategori 1-5 tahun.

Hasil penelitian ini sebanyak 62 orang (62,5%) tidak memiliki penyakit selain hipertensi. Penyakit penyerta seperti diabetes melitus jangka panjang akan memberikan dampak pada pada sistem kardiovaskular. Komplikasi pada mikrovaskular terjadi karena penebalan membran basal pembuluh darah kecil, yang disebabkan tingginya kadar glukosa dalam darah (Budiman et al., 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfanni, (2021) didapatkan data bahwa terdapat lebih banyak penderita hipertensi dengan diabetes militus dibanding dengan gagal jantung dan infark miokard dan terdapat 178 responden atau sebanyak 53% tidak memiliki penyakit penyerta diabetes militus, gagal jantung dan infark miokard.

## 2) Evaluasi Tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi

**Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I Kebumen (n=72)**

Tingkat kepatuhan	Frekuensi
Rendah	34 (47,2%)
Sedang	27 (37,5%)
Tinggi	11 (15,3%)
Jumlah	72 (100%)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan yang rendah dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 34 orang (47,2%) dan responden yang memiliki kepatuhan tinggi dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 11 orang (15,3%). Dikatakan tingkat kepatuhan rendah jika skor kuesioner MMAS-8 <6. Hal ini disebabkan karena responden banyak yang mengatakan tidak merasakan adanya keluhan dari hipertensi yang dialami. Responden tidak menyadari bahwa mereka memiliki tekanan darah tinggi karena tidak ada gejala spesifik yang ditimbulkan. Selain itu responden mengatakan tidak melakukan kontrol pemeriksaan ulang di Puskesmas Ayah I disebabkan pasien lupa akan waktu kontrol, memiliki kesibukan lain, dan takut pada bahaya efek samping obat karena hipertensi merupakan salah satu penyakit yang menahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hazwan & Pinatih, (2017) menunjukkan penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I ini sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 70,0%. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian Pratiwi & Perwitasari, (2017) diketahui bahwa responden yang tidak patuh melakukan pengobatan sebesar 61% dan responden yang patuh melakukan pengobatan sebesar 39%.

## b. Analisis Bivariat

### 1) Hubungan karakteristik usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi

**Tabel 3. Hubungan karakteristik usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I Kebumen (n=72)**

Usia	Tingkat Kepatuhan			Jumlah	$\rho$
	Rendah	Sedang	Tinggi		
26-35 Tahun	1 (1,4%)	0 (0%)	0 (0%)	1	0,009
36-45 Tahun	14 (19,4%)	1 (1,4%)	0 (0%)	15	

46-55 Tahun	4 (5,6%)	4 (5,6%)	3 (4,2%)	11
56-65 Tahun	8 (11,1%)	9 (12,5%)	5 (6,9%)	22
> 65 Tahun	7 (9%)	13 (18,1%)	3 (4,2%)	23
Jumlah	34 (47,2%)	27 (37,5%)	11 (15,3%)	72

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah responden dengan usia 36-45 Tahun mayoritas memiliki kepatuhan yang rendah dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 14 orang (19.4%), sedangkan responden berusia > 65 Tahun memiliki kepatuhan dengan kategori sedang dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 13 orang (18.1%). Semakin tua usia, kejadian hipertensi semakin tinggi. Menurut Novian, (2013) Hal ini dikarenakan pada usia tua terjadi perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer sehingga pada usia lanjut memiliki fungsi terjadi perubahan tekanan darah.

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $\rho$  pada *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.009 yang berarti  $\rho < 0,05$  artinya ada hubungan karakteristik usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I, Kebumen. Seseorang yang mengalami penambahan usia mulai dari dewasa awal, dewasa pertengahan dan dewasa akhir akan mengalami frustrasi atau sikap penolakan terhadap penyakitnya sehingga akan mengalami sikap yang patuh terhadap anjuran dokter ataupun obat/terapi yang diberikan oleh dokter/tim medis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hazwan & Pinatih, (2017) diketahui laki-laki yang berusia >50 tahun lebih banyak yang mengalami hipertensi dimana resiko untuk mengalami komplikasi dari penyakit hipertensi lebih tinggi, sehingga dalam meminum obat hipertensinya mereka lebih patuh.

## 2) Hubungan karakteristik jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi

**Tabel 4. Hubungan karakteristik jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I, Kebumen (n=72)**

Jenis Kelamin	Kepatuhan			Jumlah	$\rho$
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Laki-Laki	17 (23,6%)	3 (4,2%)	4 (5,6%)	24	0.006
Perempuan	17 (23,6%)	24 (33,3%)	7 (9,7%)	48	
Jumlah	34 (47,2%)	27 (37,5%)	11 (15,3%)	72	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4. menunjukan responden dengan jenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki kepatuhan yang rendah dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 17 orang (23.6%), sedangkan responden perempuan memiliki kepatuhan sedang dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 24 orang (33.3%). Hasil didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi dibandingkan laki-laki.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Novian, (2013) perempuan memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena dibandingkan dengan laki-laki perempuan lebih menjaga kesehatannya. Banyaknya wanita yang mengalami hipertensi dapat dihubungkan dengan usia pasien dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena mayoritas responden dengan usia lebih dari 60 tahun usia lansia dimana responden tersebut sudah mengalami perubahan hormonal menopause.

Hal ini didukung Kusumawaty et al., (2016) wanita yang sudah mengalami menopause memiliki kadar hormon estrogen lebih rendah dibandingkan pada wanita pre menopause. Pada wanita pre menopause dilindungi oleh hormone estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *high density lipoprotein* (HDL). Kadar HDL yang tinggi merupakan perlindungan terhadap gangguan pada pembuluh darah. Pada menopause wanita mulai kehilangan estrogen yang pada umumnya terjadi pada usia 45 sampai dengan 55 tahun

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan ada hubungan karakteristik jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dengan nilai  $\rho$  pada *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.006 yang berarti  $\rho < 0,05$ . Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam hal menjaga kesehatan biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan sifat-sifat dari perempuan yang lebih memperhatikan kesehatan bagi dirinya dibandingkan laki-laki.

## 3) Hubungan karakteristik Pendidikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi

**Tabel 5. Hubungan karakteristik Pendidikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I Kebumen (n=72)**

Pendidikan	Tingkat Kepatuhan			Jumlah	$\rho$
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Tidak Sekolah	1 (1,4%)	0 (0%)	0 (0%)	1	0.354
Tamat SD	22 (30,6%)	13 (18,1%)	8 (11,1%)	43	
Tamat SMP	6 (8,3%)	4 (5,6%)	2 (2,8%)	12	
Tamat SMA	4 (5,6%)	10 (13,9%)	1 (1,4%)	15	
Tamat Perguruan Tinggi	1 (1,4%)	0 (0%)	0 (0%)	1	
Jumlah	34 (47,2%)	27 (37,5%)	11 (15,3%)	72	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5. menunjukkan bahwa responden yang memiliki Riwayat tamat SD mayoritas memiliki kepatuhan yang rendah dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 22 orang (30.6%). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden yang berpendidikan rendah memiliki kepatuhan pengobatan yang semakin rendah. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo, (2012) berdasarkan tingkat pendidikan, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka memiliki kepatuhan minum obat yang rendah pula. Perbedaan tingkat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penerimaan informasi dan pola pikir sudut pandang terhadap pengobatan yang diterima penderita hipertensi.

Pendidikan dapat memberikan penilaian terhadap pengetahuan hipertensi, pentingnya untuk mengetahui secara rutin tekanan darah, pentingnya meminum obat hipertensi sesuai aturan dan saran, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula orang tersebut menerima informasi (Notoatmodjo, 2012).

Sedangkan responden yang tamat SD juga mayoritas patuh dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 13 orang (18.1%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi belum tentu mempunyai kepatuhan rendah dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat terjadi tergantung dari kepribadian dan sikap responden yang beraneka ragam. Kebiasaan lupa dari responden juga bisa menyebabkan rendahnya kepatuhan minum obat hipertensinya.

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $\rho$  pada *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.354 yang berarti  $\rho > 0,05$  artinya tidak ada hubungan karakteristik pendidikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I, Kebumen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pujasari et al., (2015) diketahui tingkat pendidikan bukan merupakan faktor dari ketidakpatuhan pengobatan hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. Namun berbeda dengan penelitian Pratiwi et al., (2020) terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terakhir terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dengan nilai *p-value* 0,024. Hal ini disebabkan karena perbedaan karakteristik responden di tempat penelitian.

## 4) Hubungan lama menderita dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi

**Tabel 6. Hubungan karakteristik lama menderita dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I, Kebumen (n=72)**

Lama Menderita	Kepatuhan			Jumlah	$\rho$
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Kurang dari 5 Tahun	6 (8,3%)	18 (25%)	6 (8,3%)	30	0.000
Lebih dari 5 Tahun	28 (38,9%)	9 (12,5%)	5 (6,9%)	42	
Jumlah	34 (47,2%)	27 (37,5%)	11 (15,3%)	72	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6. menunjukkan bahwa pada responden yang menderita hipertensi kurang dari 5 Tahun mayoritas memiliki kepatuhan dengan kategori sedang dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 18 orang (25%), dan pada responden dengan lama menderita lebih dari 5 Tahun

mayoritas memiliki kepatuhan yang rendah dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 28 orang (38.9%). Hasil ini menunjukkan semakin lama menderita hipertensi maka pasien semakin tidak patuh dalam pengobatan karena muncul rasa bosan untuk mengkonsumsi obat terus menerus. Pramana et al., (2019) menyatakan lama terapi hipertensi pasien berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat, lama terapi berhubungan dengan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit seperti apa saja yang dapat terjadi apa bila hipertensi yang diderita tidak dijaga dengan baik.

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p$  pada *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000 yang berarti  $p < 0,05$  artinya ada hubungan lama menderita dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I, Kebumen. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2020) diketahui tidak terdapat hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan dengan nilai- $p$  sebesar 0,315 dimana nilai- $p > 0,005$  maka. Namun didapatkan Nilai OR yang sebesar  $OR = 1,875$  yang berarti lama menderita hipertensi lebih dari 1 tahun menurunkan kemungkinan untuk mengalami kepatuhan tinggi sebanyak setengah kali. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan Adriansyah, (2011) di RSUD H. Adam Malik Medan menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi maka semakin tidak patuh melakukan pengobatan, karena dokter akan meningkatkan dosis dan menambah jenis obat untuk mencegah terjadinya komplikasi.

#### 5) Hubungan lama mengkonsumsi dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi

**Tabel 7. Hubungan karakteristik lama mengkonsumsi dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I, Kebumen (n=72)**

Lama Mengkonsumsi	Tingkat Kepatuhan			Jumlah	$p$
	Rendah	Sedang	Tinggi		
1 Bulan	4 (5,6%)	4 (5,6%)	2 (2,8%)	10	0.021
2 Bulan	2 (2,8%)	10 (13,9%)	1 (1,4%)	13	
>4 Bulan	28 (38,9)	13 (18,1%)	8 (11,1%)	49	
Jumlah	34 (47,2%)	27 (37,5%)	11 (15,3%)	72	

Berdasarkan hasil penelitian pada **Tabel 7.** menunjukkan bahwa pada responden yang telah mengkonsumsi obat hipertensi > 4 bulan mayoritas memiliki kepatuhan yang rendah dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 28 orang (38.9%), dan pada responden yang mengkonsumsi obat 2 bulan mayoritas memiliki kepatuhan dengan kategori sedang dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 10 orang (13.9%). Hasil ini menunjukkan lamanya mengkonsumsi obat berhubungan dengan lamanya menderita dimana semakin lama menderita hipertensi maka semakin lama mengkonsumsi obat antihipertensi.

Dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan lama mengkonsumsi dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dengan nilai  $p$  pada *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.021 yang berarti  $p < 0,05$ . Samalin dalam Erwina, (2015) menjelaskan bahwa ada hubungan obat yang dikonsumsi dengan kepatuhan minum obat hal tersebut berhubungan dengan kemanjuran atau efek terapi yang ditimbulkan oleh obat. Pasien yang mengalami efek terapeutic dari pengobatan menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi sementara pasien yang tidak mengalami efek terapeutic dari pengobatan akan memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Efek samping yang merugikan yang membuat pasien tidak nyaman akan berpengaruh pada perilaku ketidak patuhan (Erwina, 2015).

Frekuensi minum obat yang terlalu sering dapat mengakibatkan pasien bingung bahkan bosan untuk minum obat, hal tersebut dapat menurunkan kepatuhan pasien dalam hal minum obat. Ketidak nyamanan pasien dalam hal minum obat dapat menurunkan kepatuhan pasien minum obat. Selain itu terlalu banyak obat yang dikonsumsi juga berhubungan dengan semakin banyaknya pasien harus mengingat kapan waktunya minum obat. Hal tersebut juga mengakibatkan menurunnya kepatuhan pasien minum obat (Muharrir, 2015). Hasil penelitian ini didukung penelitian Pujasari et al., (2015) dari uji analisis bivariat dan multivariat didapatkan adanya hubungan antara lamanya pengobatan dengan ketidakpatuhan pengobatan hipertensi.

## 6) Hubungan penyakit penyerta dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi

**Tabel 8. Hubungan karakteristik penyakit penyerta dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I, Kebumen (n=72)**

Penyakit penyerta	Tingkat Kepatuhan			Jumlah	$\rho$
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Ya	3 (4,2%)	5 (6,9%)	2 (2,8%)	10	0.501
Tidak	31 (43,1%)	22 (30,6%)	9 (12,5%)	62	
Jumlah	34 (47%)	27 (37,5%)	11 (15,3%)	72	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 8. menunjukkan bahwa pada responden yang tidak memiliki penyakit penyerta seperti diabetes mellitus, ginjal, jantung, dan stroke mayoritas memiliki kepatuhan dengan kategori yang rendah dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 31 orang (43.1%), dan pada responden yang memiliki riwayat penyakit penyerta mayoritas memiliki kepatuhan dengan kategori sedang dalam penggunaan obat antihipertensi sebanyak 5 orang (6.9%). Hipertensi dapat terjadi bersamaan dengan diabetes. Lebih dari 75% pasien diabetes mempunyai tekanan darah lebih dari 130/80 mmHg atau mengkonsumsi obat-obatan hipertensi (National Kidney Foundation, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Silih, (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian hipertensi dengan diabetes mellitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan Alfian et al., (2017) mengatakan kejadian penyakit hipertensi dengan penyakit penyerta diabetes mellitus terdapat sebanyak 18%.

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $\rho$  pada *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.501 yang berarti  $p > 0,05$  artinya tidak ada hubungan penyakit penyerta dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Ayah I, Kebumen. Hasil ini didukung penelitian yang menunjukkan faktor yang tidak berhubungan dengan kepatuhan kontrol pasien adalah pendidikan dengan  $p$  value 0,494 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Cahyani, (2018) yang menyebutkan proporsi pasien hipertensi + DM dengan tingkat kepatuhan tinggi paling banyak yaitu 16%. Hasil uji fisher menunjukkan ada hubungan antara penyakit penyerta dengan tingkat kepatuhan dengan nilai  $p = 0,003 < 0,05$ .

**4. KESIMPULAN**

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu tingkat kepatuhan rendah sebanyak 34 responden (47,2%), tingkat kepatuhan sedang sebanyak 27 responden (47,5%), dan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 11 responden (15,3%). sehingga mayoritas tingkat kepatuhannya dikategorikan rendah dalam kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi. Terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi meliputi usia ( $p=0.009 < 0,05$ ), jenis kelamin ( $p=0,006 < 0,05$ ), lama menderita ( $p=0,000 < 0,05$ ), lama mengkonsumsi ( $p=0,021 < 0,05$ ).

**5. UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dalam penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar.

**6. DAFTAR PUSTAKA**

- Adriansyah. (2011). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Ketidakepatuhan Pasien Penderita Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD H. Adam Malik Medan. In *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* (Vol. 1, Issue 3).
- Alfian, R., Susanto, Y., & Khadziah, S. (2017). Kualitas Hidup Pasien Hipertensi dengan Penyakit Penyerta di Poli Jantung RSUD Ratu Zalecha Martapura. *Jurnal Pharmascience*, 04(02), 210–218.
- Annisa, A. F. N., Ansar, J., & Wahiduddin. (2013). *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Pattingalloang Kota Makassar*. 1, 1–11.
- Baradiro, M. (2008). *Klien Gangguan Kardiovaskuler: Seri Asuhan Keperawatan*. EGC.
- Budiman, F., Lumi, F., & Terok, M. (2018). Hubungan Derajat Penyakit Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Kelompok Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kahakitang Kecamatan Tatoareng. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 59. <https://doi.org/10.32382/medkes.v13i2.664>
- Cahyani, F. M. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi terhadap Tercapainya Target Terapi Pasien Hipertensi di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 1(2),

- 10–16. <https://doi.org/10.25273/pharmed.v1i2.2981>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 3511351(24), 273–275.
- Erwina, I. (2015). *Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofenia*. Universitas Andalas.
- Ewald, D. R., & Haldeman, L. A. (2016). Risk Factors in Adolescent Hypertension. *Sage Journals: Global Pediatric Health*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F2333794X15625159>
- Fitrina, Y., & Harysko, R. O. (2015). Hubungan Karakteristik dan Motivasi terhadap Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2015. *Lppm Stikes Yarsi*, 2(2), 1–11.
- Gerungan. (2015). *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama.
- Goldman, L., & Schafer, A. I. (2016). *Goldman-Cecil medicine (2 vols)*. Elsevier.
- Hazwan, A., & Pinatih, G. N. I. (2017). Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerja puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Medis*, 8(2), 130–134. <https://doi.org/10.1556/ism.v8i2.127>
- James, P. A., Oparil, S., Carter, B. L., & Cushman, W. C. (2014). 2014 Evidence-Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults: Report from the Panel Members Appointed to the Eighth Joint National Committee (JNC 8). *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 311(5), 507–520. <https://doi.org/https://doi.org/10.1001/jama.2013.284427>
- Kusumawaty, J., Hidayat, N., & Ginanjar, E. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis. *Jurnal Mutiara Medika*, 16(2), 46–51.
- Mezuk, B., Kershaw, K. N., Hudson, D., Lim, K. A., & Ratliff, S. (2011). Job Strain, Workplace Discrimination, and Hypertension among Older Workers: The Health and Retirement Study. *Race and Social Problems*, 3(1), 38–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12552-011-9041-7>
- Muharrir. (2015). *Hubungan Polifarmasi Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Gagal Jantung Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh*. Universitas Syiah Kuala.
- National Kidney Foundation. (2007). *Clinical Practice Guidelines on Hypertension and Antihypertensive Agents in Chronic Kidney Disease (Guideline)*.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novian, A. (2013). Kepatuhan Diit Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 100–105.
- Nurfanni, R. (2021). *Deskripsi Karakteristik Responden, Penyakit Penyerta dan Kepatuhan Kontrol Penderita Hipertensi (Vol. 1, Issue 69)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Pratiwi, R. I., & Perwitasari, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan. *2nd Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT)*, 15–17.
- Pratiwi, W., Harfiani, E., & Hadiwardjo, Y. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 27–40.
- Pujasari, A., Setyawan, H., & Udiyono, A. (2015). Faktor-faktor Internal Ketidapatuhan Pengobatan Hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3).
- Puspita, E., Oktaviani, E., & Santik, Y. D. P. (2017). Peran Keluarga dan Petugas Kesehatan dalam Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 25–32.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Septiawan, T., Permana, I., & Yuniarti, F. A. (2018). Pengaruh Latihan Slow Deep Breathing terhadap Nilai Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2).
- Sinuraya, et al. (2017). Assessment of Knowledge on Hypertension among Hypertensive Patients in Bandung City: A Preliminary Study. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 6(4), 290–297. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.290>
- Suciana, F., Agustina, N. W., & Zakiatul, M. (2020). Korelasi Lama Menderita Hipertensi dengan Tingkat Kecemasan

Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), 146.  
<https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.595>

Warjiman, Lidiawati, S., & Jamini, T. (2020). Deskripsi Karakteristik Pasien Suku Dayak Ma'Anyan yang dirawat dengan Hipertensi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Tamiyang Layang. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 127–132. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.229>

World Health Organization. (2013). *World Health Statistic*. WHO.

World Health Organization. (2021). *Noncommunicable Diseases Country Profiles*. WHO.